



Jenuh Belajar: Strategi Orang Tua dalam Membersamai Anak Belajar di Masa Pandemi COVID-19

Nurul Fauziah*✉, Nadlifah*

*Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Diterima: 21 04 2021 :: Disetujui: 24 07 2021 :: Publikasi online: 25 07 2021

Abstrak Wabah pandemi COVID-19 merubah pelaksanaan pembelajaran pada anak usia dini. Pembelajaran yang monoton menjadi fokus permasalahan penelitian ini. Tujuan penelitian ini mengalisis bagaimana strategi yang diterapkan orang tua dalam mengatasi anak yang jenuh belajar di masa pandemi COVID-19 dan faktor yang mempengaruhinya. Jenis penelitian ini berupa penelitian kualitatif deskriptif. Lokasi penelitian di TK Masyithoh II Sanansari. Subyek penelitian yaitu kepala sekolah, guru, orang tua, dan peserta didik. Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan model Milles dan Huberman yaitu data *reduction*, data *display*, dan data *conclusion drawing/verivication*. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan kejenuhan belajar anak Kelompok B TK Masyithoh II Sanansari di masa pandemi COVID-19 disebabkan karena anak didik tidak ada teman untuk bertukar imajinasi dan pembelajaran bersifat monoton. Strategi yang dilakukan orang tua, yaitu: mengulang perintah, memberikan dukungan psikologis anak dan memberikan *reward*. Adapun faktor pendukung, yaitu: dorongan intrapersonal dan dorongan dari keluarga. Sedangkan faktor penghambat, terdiri atas: *mood* anak yang kurang stabil, kesibukan keluarga dan lingkungan sekitar. Temuan penelitian ini memberikan dampak pemahaman kepada orang tua dalam mendampingi anak belajar pada masa pandemi COVID-19 dan merekomendasikan orang tua untuk menggunakan strategi tersebut serta bahan evaluasi pendidik anak usia dini.

Kata kunci: jenuh belajar, orang tua, pendidikan anak usia dini

Abstract The COVID-19 pandemic has changed the implementation of learning in early childhood. Monotonous learning is the focus of this research problem. The purpose of this study is to analyze how the strategies adopted by parents in dealing with children who are bored with learning during the COVID-19 pandemic and the factors that influence it. This type of research is descriptive qualitative research. The research location is in TK Masyithoh II Sanansari. The research subjects were principals, teachers, parents, and students. Collecting data using observation, interviews, and documentation. Data analysis was carried out using the Milles and Huberman model, namely data reduction, display data, and conclusion drawing/verification data. Test the validity of the data using source triangulation and technical triangulation. The results of the study showed that the learning saturation of Group B TK Masyithoh II Sanansari Kindergarten during the COVID-19 pandemic was because students did not have friends to exchange imagination and learning was monotonous. The strategies used by parents are: repeating orders, providing psychological support for children, and providing rewards. The supporting factors, namely: intrapersonal encouragement and encouragement from the family. While the inhibiting factors consist of: unstable child's mood, busy family, and the surrounding environment. The findings of this study have an education impact on parents in accompanying children to learn during the COVID-19 pandemic and recommend parents to use this strategy as well as evaluation materials for early childhood educators.

Keywords: tired of study, parent, early childhooh education

Pendahuluan

Pendidikan merupakan upaya sadar dan terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu agar tumbuh berkembang menjadi manusia yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, berilmu, sehat, dan berakhlak mulia (UU No. 20 Tahun 2003) (Suyadi, 2013). Pendidikan pada dasarnya dapat dilakukan di mana saja, tidak hanya pembelajaran yang berada di dalam ruangan, namun pendidikan moral yang sering kali kita dapat melalui dunia suri tauladan orang tertentu juga dapat dikatakan sebuah pendidikan.

Seperti halnya sebuah bangunan, untuk dapat mendirikan bangunan yang kokoh diperlukan pondasi yang kuat pula, begitu juga dalam pendidikan. Pendidikan yang baik dan kokoh dapat terwujud apabila sumber daya manusianya juga memiliki pribadi yang baik dan kuat. Terlebih di era saat ini, di mana dalam menghadapi perubahan zaman yang semakin hari terus berkembang dengan pesat, sangat diperlukan adanya penanaman nilai-nilai yang baik kepada setiap individu, sehingga nantinya diharapkan akan tumbuh menjadi pribadi yang baik dan kuat.

Pembentukan pribadi yang baik dan kuat ini, tentu saja tidak bisa didapatkan secara instan. Diperlukan adanya proses berkelanjutan yang dilakukan oleh orang tua terhadap pribadi tersebut sejak usia dini. Usia dini sering kali disebut dengan *golden age* atau usia keemasan yang berkisar antara 0-6 tahun. Penggunaan istilah *golden age* ini, dikarenakan anak pada usia dini masih memiliki pikiran dan hati yang suci, sehingga berpengaruh terhadap lebih mudahnya anak dalam menerima *input*/masukan berupa pembiasaan nilai-nilai serta pendidikan yang baik pada usia ini.

Berdasarkan hasil penelitian, sekitar 50% kapabilitas kecerdasan orang dewasa terjadi ketika anak berusia 4 tahun, 80% telah terjadi ketika berumur 8 tahun, dan mencapai titik kulminasi ketika anak berumur sekitar 18 tahun (Hasan, 2018). Usia dini merupakan usia yang sangat kritis untuk memberikan penanaman nilai-nilai yang baik, dalam hal menanamkan karakter yang baik, perlu pemahaman yang mendalam juga bagi pendidik maupun bagi orang tua. TK Masyithoh II Sanansari salah satunya, TK tersebut merupakan lembaga pendidikan formal yang terletak di Dusun Sanansari, Kelurahan Srimartani, Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul dan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. TK tersebut sudah banyak mencetak generasi-generasi penerus bangsa yang berkualitas. Hal tersebut didukung dengan adanya peran wali murid dalam segala kegiatan yang menunjang terlaksananya pembelajaran, sehingga antara pendidik dan wali murid saling bersinergi. Selain itu peran wali murid dalam lingkungan sekolah ini juga sangat penting. Koordinasi antara orang tua peserta didik dengan lembaga sekolah sangat perlu dilakukan. Tentu sangat wajar apabila koordinasi antara pendidik dengan orang tua peserta didik dikatakan sangat penting, karena keluarga merupakan salah satu komponen penting dalam mencerdaskan anak-anak sebagai penerus bangsa, karena jalur pendidikan ini merupakan model pendidikan tertua yang pernah ada (Nugraha, 2011).

Koordinasi antara orang tua peserta didik dan pendidik ini biasanya dilakukan setiap *triwulan*, namun bisa juga berganti sesuai dengan situasi dan kondisi. Namun sejak Desember 2019, negara diseluruh dunia terjangkit virus yang hingga saat ini masih belum meredah. Wabah COVID-19 ini memberikan pengaruh yang sangat besar di dalam dunia pendidikan. Di mana pembelajaran yang dilakukan berupa pembelajaran daring (dalam jaringan). Berbagai aktivitas anak yang awalnya dilakukan di sekolah semua dilakukan di rumah, dalam pelaksanaan kegiatan tersebut ditemui berbagai kendala seperti kesulitan belajar dari rumah, menurunnya minat belajar anak, serta tugas yang terlalu banyak sehingga dapat memicu kejenuhan pada diri anak (Agusriani & Fauziddin, 2021). Pemberian tugas yang banyak dengan suasana belajar yang monoton ini dapat membuat keadaan anak menjadi apatis dan sinis, anak akan mudah marah, malas belajar bahkan frustrasi. Oleh karenanya, penting dalam pembelajaran masa COVID-19 melakukan dengan *online* ataupun luring menyesuaikan kebutuhan anak (Mardi F. & M.A.L, 2021).

Berdasarkan data lapangan, keadaan siswa di TK Masyithoh II Sanansari ini sudah lama mengalami kejenuhan dalam pembelajaran *online*. Terdapat 15 dari 19 peserta didik yang mengeluh terhadap pembelajaran secara daring. Kejenuhan tersebut dibuktikan dengan adanya keterlambatan setiap peserta didik dalam mengirimkan tugas kegiatan yang sudah diberikan oleh pendidik. Selain itu kejenuhan anak dalam belajar ini juga dibuktikan dengan anak lebih memilih

ikut bergabung dengan tetangga terdekat dalam mengerjakan kegiatan yang sudah diberikan oleh pendidik. Berdasarkan masalah tersebut, diperlukan strategi orang tua untuk membujuk anak agar dapat menyelesaikan tugas yang diberikan pendidik, sehingga anak tetap mau mengerjakan kegiatan yang diberikan pendidik meskipun dalam keadaan jenuh.

Metode

Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Subyek penelitian yaitu kepala sekolah, guru, orang tua, dan peserta didik. Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan model Milles dan Huberman yaitu: data *reduction*, data *display*, dan data *conclusion drawing/verivication*. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Hasil Penelitian dan Analisis

Penerapan Strategi Orang Tua Mengatasi Anak yang Jenuh Belajar di Masa Pandemi COVID-19

Era pandemi COVID-19 seperti ini, tidak hanya lembaga sekolah yang berperan aktif dalam menstimulus perkembangan anak. Orang tua kembali dituntut untuk menjadi madrasah utama bagi anaknya. Hal ini sesuai dengan surat keputusan dari dinas, bahwa pembelajaran pada tahun ini akan dilakukan secara daring, untuk itu peran orang tua sangat dibutuhkan dalam membantu menyukseskan program pembelajaran anak selama di rumah.

Sekolah turut menyukseskan program pembelajaran anak selama pandemi COVID-19 dengan mengeluarkan kebijakan yang dapat menunjang kelancaran program tersebut. Pada masa pandemi COVID-19 anak diperintah untuk belajar di rumah bersama orang tua. Orang tua mengambil kegiatan belajar anak di sekolah setiap satu minggu satu kali untuk dapat dikerjakan di rumah. Selain memberikan tugas kegiatan, pendidik juga menekankan kepada orang tua untuk dapat melakukan pembiasaan, baik berupa pembiasaan doa maupun pembiasaan perilaku.

Peran orang tua dalam pendidikan anak seharusnya berada pada urutan pertama, karena orang tua yang pertama kali mengetahui perubahan dan perkembangan karakter serta kepribadian anak. Peran orang tua kembali diuji di masa pandemi COVID-19, dimana orang tua sangat dibutuhkan dalam melakukan pendampingan belajar anak. Orang tua harus lebih ekstra dalam melaksanakan tugas menjadi pendidik utama. Sebagai orang tua yang bijak perlu sekali menerapkan strategi yang tepat untuk digunakan ketika di rumah. Selain dapat menjadikan anak disiplin, juga dapat membantu anak membiasakan melakukan pembelajaran dengan tertib, dan agar anak tidak merasakan jenuh ketika melakukan aktivitas belajar di rumah. Adapun strategi yang dilakukan orang tua antara lain:

Pertama, melakukan pengulangan perintah yang dilakukan melalui pembiasaan. Pembiasaan bisa terbentuk karena adanya pengulangan perintah. Tidak hanya orang dewasa, namun anak-anak juga perlu pengulangan perintah, karena kebanyakan anak tidak menjalankan aktivitas apabila hanya satu kali perintah, maka orang tua perlu mengulang perintah tersebut agar tertanam dalam pikiran dan hati anak. Pengulangan perintah yang diberikan untuk anak juga perlu memperhatikan suasana hatinya, karena apabila suasana hati anak sedang tidak baik, pengulangan perintah tersebut justru menjadikan awal mula pertengkaran antara anak dengan orang tua.

Pengulangan perintah kepada anak perlu dilakukan setiap hari, supaya anak dapat belajar bertanggung jawab terhadap tugasnya. Hal ini dibuktikan ketika anak sudah selesai bermain, anak tetap mau mengerjakan kegiatan yang diberikan oleh sekolah. Meskipun perlu pengulangan perintah lagi dalam membujuk anak untuk mau mengerjakan tugas ketika sudah selesai bermain. Adanya sebuah pengulangan perintah merupakan bentuk kesadaran dari orang tua bahwa pengerjaan tugas yang diberikan oleh pihak lembaga sangat penting. Sehingga orang tua tidak akan merasa bosan dalam mengulangi perintah yang sama. Pemberian tugas itu hanya salah satu bentuk stimulus untuk dapat membantu meningkatkan perkembangan anak, sehingga dalam menunjang perkembangan anak, orang tua juga perlu memberikan stimulus tambahan berupa hal-hal yang dapat menunjang perkembangan anak.

Perkembangan anak ini terdiri dari enam aspek, yaitu aspek Nilai Agama dan Moral (NAM), aspek Fisik dan Motorik (FM), aspek Kognitif, aspek Bahasa, aspek Sosial dan Emosional (SE), serta aspek Seni. Setiap aspek tersebut memiliki Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak yang sering disingkat STPPA. Pada STPPA ini sudah dijelaskan mengenai hal-hal yang harus dicapai mulai dari usia lahir sampai anak berusia enam tahun. Untuk itu, orang tua wajib mengetahui tingkat perkembangan anak yang harus dicapai di setiap usianya, sehingga apabila terjadi perkembangan yang lambat, orang tua dapat segera memberi stimulus untuk membantu meningkatkan perkembangan anak.

Selain peran orang tua, peran pendidik juga tetap dilibatkan dalam pembelajaran daring tersebut, apabila strategi orang tua dalam mengatasi anak yang jenuh salah satunya adalah dengan mengulang perintah yang sama, maka peran pendidik dalam membantu menyukseskan strategi tersebut berupa memberikan tugas yang menarik, sehingga dengan kegiatan yang menarik, orang tua lebih mudah dalam membujuk anak untuk mengerjakan kegiatan tersebut.

Pembuatan kegiatan yang kreatif ini dilakukan oleh pihak lembaga tak lain supaya anak tetap tertarik dalam mengerjakan kegiatan yang sudah diberikan oleh guru. Selain itu, kegiatan yang berbeda dapat merangsang aspek kreatif dan kognitif anak. Secara tidak langsung pihak lembaga tetap memberi stimulus dalam membantu meningkatkan perkembangan anak. Strategi orang tua dalam mengatasi anak yang jenuh dapat dilakukan dengan mengulang perintah yang sama, karena sejatinya anak masih memiliki pikiran yang bersih, sehingga orang tua perlu untuk selalu mengingatkan akan hal-hal yang baru.

Kedua, dukungan psikologis, berupa memotivasi anak merupakan perubahan energi seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan tanggapan tubuh untuk dapat mencapai tujuan yang diinginkan (Djamarah, 2015). Dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak memiliki motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Motivasi belajar terbagi menjadi dua macam, yaitu motivasi yang berasal dari diri sendiri (intrinsik) dan motivasi dari luar diri seseorang (ekstrinsik) (Djamarah, 2015). Motivasi intrinsik dapat terbentuk oleh dirinya sendiri tanpa dukungan orang lain. Apabila anak telah memiliki motivasi intrinsik, maka anak secara sadar akan melakukan suatu kegiatan tanpa memerlukan motivasi dari luar dirinya (Djamarah, 2015).

Namun, apabila motivasi intrinsik tidak dapat terbentuk pada anak, maka perlu adanya motivasi dari luar dirinya, karena dapat berpengaruh terhadap anak dalam melakukan suatu kegiatan. Motivasi tersebut dapat berupa ucapan “semangat” dari orang terdekat anak. Pemberian semangat dari orang tua merupakan motivasi yang besar untuk anak. Karena orang tua merupakan pemberi pengaruh terbesar dalam diri anak. Kata semangat tersebut memiliki pengaruh yang besar ketika anak dalam keadaan lelah. *Mood* anak yang awalnya buruk bisa menjadi baik ketika mendapatkan motivasi dari luar terutama dari orang tuanya. Pemberian motivasi dari luar tidak selalu berbentuk kata semangat, namun bisa juga berbentuk tindakan yang mendukung aktivitas yang sedang dilakukan anak, seperti mencukupi kebutuhan belajar anak dengan memberi perlengkapan sekolah. Hal tersebut merupakan dukungan luar yang dilakukan orang tua dalam bentuk tindakan. Pihak lembaga turut serta dalam memberikan motivasi kepada anak. Biasanya pendidik memberikan motivasi ketika anak ikut dalam pengambilan kegiatan. Ketika pendidik memberikan penjelasan kepada orang tua, biasanya anak ikut mendengarkan. Sehingga pendidik dapat menanyakan apakah anak paham atau belum, dalam kesempatan itu pula pendidik sering memberikan kata semangat kepada anak yang ikut mengambil kegiatan. Sehingga memotivasi anak dapat menjadi salah satu strategi orang tua dalam mengatasi kejenuhan anak dalam belajar. Karena kejenuhan belajar dapat disebabkan oleh kelelahan fisik maupun mental anak. Sehingga dukungan dari dalam dan luar sangat dibutuhkan oleh anak.

Memberikan pujian dan sanjungan, karena secara mental tekanan emosi akan mempengaruhi konsentrasi, kemampuan mengingat dan menyerap pengalaman belajar (A.Nugraha, 2005). Tekanan emosi pada anak biasanya mempengaruhi ekspresi psikologinya. Salah satu cara dalam menjaga tekanan emosi anak adalah dengan memberi pujian kepadanya. Ketika psikologi anak dalam keadaan baik, bentuk ekspresi emosi anak juga akan baik. Pemberian pujian ini sudah tidak asing di kalangan orang dewasa maupun di kalangan anak-anak. Pujian

yang diberikan kepada orang lain ini berpengaruh besar pada diri seseorang, terutama pujian yang diberikan untuk anak. Hal tersebut dapat mempengaruhi rasa percaya diri anak.

Semakin anak sering diberi sugesti positif berupa pujian, maka semakin besar rasa percaya diri anak tumbuh. Karena semakin anak diberi kritikan yang membangun dan diberi dukungan emosional, maka anak tersebut mungkin akan lebih terbuka dan percaya (Hidayani, 2007). Hal ini sangat berdampak besar bagi perkembangan mental anak, sehingga anak mungkin akan berusaha lebih giat dalam belajar.

Pemberian pujian tidak hanya berpengaruh terhadap semangat anak, namun juga kondisi psikis anak, dimana mental anak menjadi lebih berani. Hal ini biasanya dilakukan ketika anak merasa tidak percaya diri dengan dirinya. Apalagi untuk anak usia dini, karena memang pada dasarnya anak usia dini merupakan landasan untuk pembentukan karakter. Pemberian pujian ini tidak hanya dilakukan oleh orang tua dari peserta didik. Namun, pendidik dari TK Masyithoh II Sanansari juga turut serta membantu orang tua dalam memberi semangat kepada peserta didik.

Pemberian nilai oleh pendidik yang biasanya dilakukan di kertas atau setelah anak selesai mengerjakan tugasnya, kini untuk tetap memberikan apresiasi terhadap hasil kerja anak, pendidik di TK Masyithoh II Sanansari tetap memberikan penilaian berupa *emoticon* bintang atau jempol dan juga berupa kata pujian “mantap, hebat atau pintar”, supaya anak tetap mau mengerjakan. Hal kecil yang sering kali dianggap remeh ternyata dapat berpengaruh besar terhadap mental anak. Pemberian pujian untuk anak tidak hanya membuat anak merasa senang, tetapi juga membuat jiwa anak merasa nyaman, sehingga apabila anak melakukan kesalahan kemudian orang tua membenarkan dengan perkataan yang baik dan diikuti dengan sanjungan maka anak akan segera melakukan perbaikan perilaku sesuai dengan yang dikatakan orang tua. Sehingga pemberian pujian ini dapat dijadikan strategi oleh orang tua dalam mengatasi anak yang jenuh di masa pandemi COVID-19.

Ketiga, pemberian *reward* menurut Maslow merupakan salah satu kebutuhan pokok yang mendorong seseorang untuk melibatkan dirinya dalam sebuah kegiatan (J., 2007). Penghargaan merupakan salah satu penggerak semangat untuk semua jenjang usia. Terlebih untuk anak-anak yang masih sangat senang apabila mendapatkan sebuah hadiah. Pemberian bintang yang diberikan oleh pendidik tidak hanya berpengaruh pada semangat anak, namun juga menjadikan sebuah dorongan untuk orang tua dalam membujuk anak supaya mau mengerjakan. Pemberian bintang ini dilakukan oleh pendidik sebagai bentuk apresiasi pendidik kepada anak atas keantusiasan anak tetap mau mengerjakan tugas yang diberikan oleh pendidik. Namun tidak jarang orang tua yang menggunakan kesempatan pemberian bintang oleh pendidik itu dijadikan ajang kompetisi oleh orang tua supaya anak tetap bersemangat belajar.

Pemberian perbandingan hasil belajar anak sendiri dengan anak yang lain ini dapat membuat anak merasa tidak percaya diri dengan kemampuannya. Sehingga tak jarang anak merasa minder dengan hasil belajarnya, padahal setiap hasil karya anak yang mereka lakukan dengan usaha sendiri itu merupakan hasil terbaik, dibanding hasil karya anak yang bagus namun dibantu oleh orang dewasa. Tetapi perbandingan yang dilakukan oleh orang tua TK Masyithoh II Sanansari ini bukan sebuah perbandingan yang dapat merusak mental anak, namun lebih pada pengembalian semangat anak. Setiap kali anak tidak mau belajar, orang tua akan mengatakan “dek, si A sudah dapat bintang dari bu guru, kamu mau mendapatkan tidak?”. Hal tersebut membuktikan bahwa perbandingan proses belajar ditujukan untuk menyemangati anak, bukan karena orang tua merasa anaknya tidak mampu.

Sehingga dengan mengadakan kompetisi ini dapat dijadikan strategi dalam mengatasi anak yang jenuh belajar di masa pandemi COVID-19 dengan catatan orang tua melihat kondisi perkembangan yang ada pada anak, supaya tidak menjadikan anak merasa tidak percaya diri dengan hasil usahanya.

Faktor Pendukung dan Penghambat Orang Tua dalam Menerapkan Strategi untuk Mengatasi Anak yang Jenuh Belajar di Masa Pandemi COVID-19

Strategi dari orang tua dalam mengatasi anak yang jenuh belajar supaya anak tetap dapat bertanggung jawab terhadap tugasnya. Penerapan strategi ini tentu ada faktor penghambat dan juga pendukungnya. Adapun faktor pendukung orang tua dalam menerapkan strategi untuk mengatasi anak yang jenuh belajar di masa pandemi COVID-19 yaitu:

Pertama, dukungan dari diri sendiri, hal ini dapat mempengaruhi proses orang tua dalam menerapkan strategi untuk mengatasi kejenuhan anak. Kondisi sulit ini secara tidak langsung dapat menanamkan rasa tanggung jawab anak. Tanpa orang tua memberikan perintah, anak akan melaksanakan tugasnya sendiri. Selain rasa tanggung jawab yang sudah mulai terbentuk, kondisi *mood* anak yang baik ini juga mempengaruhi penerapan strategi orang tua dalam mengatasi anak yang jenuh belajar. Faktor utama pendukung dalam menerapkan strategi tersebut memang terletak pada diri anak, terutama pada suasana hati anak. Karena jika suasana hati anak sedang gembira atau senang, anak akan melakukan sebuah perintah dengan riang gembira pula, begitu pun sebaliknya.

Kedua, dukungan keluarga, yaitu melalui bentuk kerja sama antara sekolah dengan pihak-pihak terkait, terutama orang tua siswa. Menyadari kondisi TK Masyithoh II Sanansari yang kekurangan tenaga pendidik, tidak mungkin segala hal dikerjakan sendiri oleh pihak sekolah apalagi pada masa pandemi COVID-19 ini, sehingga memerlukan bantuan juga dukungan dari orang tua murid. Dukungan dari pihak orang tua sangat berpengaruh besar terhadap keberhasilan belajar peserta didik, kontribusi yang diberikan oleh orang tua ini dapat mempererat hubungan antara pihak sekolah dengan pihak orang tua sehingga akan menimbulkan kesinambungan antara keduanya dan akan memberikan hasil yang maksimal. Selain koordinasi antara orang tua dan sekolah dalam pembelajaran anak, komunikasi di era pandemi COVID-19 ini sangat penting diterapkan oleh orang tua dalam mengatasi permasalahan anak ketika berada di rumah, sehingga tidak jarang apabila pihak sekolah selalu memantau perkembangan anak melalui pertanyaan yang selalu diungkapkan oleh guru kelas maupun kepala sekolah ketika orang tua mengambil kegiatan. Dukungan dari pihak orang tua itu sangat berpengaruh besar terhadap keberhasilan belajar peserta didik, kontribusi yang diberikan oleh orang tua ini dapat mempererat hubungan antara pihak sekolah dengan pihak orang tua sehingga akan menimbulkan kesinambungan antara keduanya dan akan memberikan hasil yang maksimal. Selain koordinasi antara orang tua dan sekolah dalam pembelajaran anak, komunikasi di era pandemi COVID-19 ini sangat penting diterapkan oleh orang tua dalam mengatasi permasalahan anak ketika berada di rumah, sehingga tidak jarang apabila pihak sekolah selalu memantau perkembangan anak melalui pertanyaan yang selalu diungkapkan oleh guru kelas maupun kepala sekolah ketika orang tua mengambil kegiatan. Pihak keluarga yang ikut aktif dalam membantu keberhasilan belajar anak tidak hanya orang tua saja, namun dari kakak maupun saudara juga ikut berperan aktif membantu pendampingan belajar selama di rumah. Peran keluarga memang sangat penting dalam menumbuhkan semangat belajar anak yang sekarang sudah mencapai titik puncak kejenuhan. Sehingga belajar dengan usia sebayanya memang lebih mengasyikkan.

Sedangkan faktor penghambat yang dirasakan oleh orang tua dalam menerapkan strategi untuk mengatasi anak yang jenuh belajar di masa pandemi COVID-19 yaitu:

Pertama, diri sendiri, karena kegiatan yang dilakukan anak selalu berulang dan tidak adanya teman seperti di sekolah. Jika seorang anak mengalami kejenuhan, sistem akal tidak dapat bekerja sebagaimana yang diharapkan dalam memproses kegiatan belajar, sehingga kemajuan belajarnya seperti jalan di tempat (Syah, 2015). Faktor utama penyebab dari kejenuhan disebabkan karena anak berada di situasi yang monoton. Situasi yang dimaksud yaitu keadaan dimana anak belajar di rumah tanpa adanya perubahan suasana belajar serta tuntutan untuk tetap berada di rumah sehingga anak tidak dapat belajar dengan teman sebayanya. Puncak dari kejenuhan tersebut dapat disebabkan oleh kelelahan dengan kegiatan belajar yang berulang-ulang sehingga menyebabkan anak merasa adanya batasan gerak dalam mengerjakan tugas. Batasan gerak ini membuat anak tidak bisa leluasa dalam melakukan kegiatan di luar yang diakibatkan oleh Pandemi COVID-19.

Kejenuhan anak ketika melakukan belajar di rumah sudah mencapai titik puncak, sehingga anak berusaha untuk mengalihkan kejenuhannya dengan kegiatan bermain. Kegiatan bermain anak ini memiliki kesempatan untuk menyalurkan imajinasinya, dalam proses bermain anak belajar menggunakan pikiran untuk menuntun perilaku mereka. Contohnya ketika anak membayangkan bahwa kursi yang dijumpai ke belakang seperti tempat duduk di kereta, maka secara tidak langsung anak dapat berfikir secara kreatif untuk dapat mengubah sebuah objek yang tidak ada dengan menggunakan bahan yang ada di sekitarnya. Sehingga ketika anak dituntut untuk belajar saja, mereka akan sangat merasa tertekan, karena rentan perhatian anak masih terbatas (Hidayani, 2007). Kelelahan belajar yang dirasakan anak ini terbagi menjadi 2 macam, yakni: *Pertama*, kelelahan fisik merupakan keadaan dimana anak merasakan lelah pada tubuhnya yang disebabkan oleh kegiatan yang monoton dan tidak dapat bergerak secara bebas. Faktor utama dari kelelahan fisik anak dikarenakan keadaan anak yang diharuskan untuk melakukan pembelajaran di rumah, dengan sistem pemberian kegiatan belajar yang diberikan selama satu minggu satu kali, yang biasa dikerjakan oleh anak dalam waktu sehari, padahal kegiatan untuk satu hari terdiri dari 2 kegiatan. Pengerjaan kegiatan secara rapel ini dapat berakibat fatal, karena selain menumbuhkan rasa jenuh, anak akan kehilangan masa proses belajarnya atau anak akan mengalami kelelahan fisik yang akan mengakibatkan mogok belajar. Sehingga hal ini perlu diperhatikan orang tua untuk dapat menyusun sistematis belajar anak dengan baik supaya anak tidak merasa kelelahan ketika mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. *Kedua*, kelelahan mental dimana anak sedang mengalami emosi yang labil, sehingga berpengaruh pada mental atau psikis anak. Keadaan tersebut biasanya disebabkan oleh aktivitas belajar yang kurang sehingga lebih banyak malas dari pada melakukan kegiatan belajar (Djamarah, 2015).

Kegiatan belajar ketika di sekolah tidak hanya kegiatan mengerjakan di buku, namun juga ada aktivitas belajar lain berupa menyanyi, bercerita maupun senam, sehingga anak tidak merasa bosan. Namun kegiatan belajar yang dilakukan di rumah lebih sering dengan belajar menggunakan buku dan pensil saja, sehingga anak akan merasa jenuh dengan situasi yang sama, (2) mood buruk, mood anak yang buruk ini merupakan faktor pengaruh terbesar dalam munculnya kejenuhan belajar anak. Mood buruk anak biasanya dapat terjadi karena suasana hati anak yang sudah tidak baik. Ini merupakan bentuk kejenuhan yang dirasakan oleh anak.

Kedua, keluarga, selain sebagai faktor pendukung, keluarga juga termasuk sebagai faktor penghambat dalam menerapkan strategi orang tua. Beberapa orang tua menerangkan bahwa kendala yang mereka alami adalah tidak adanya pihak keluarga yang membantu ikut serta dalam pendampingan anak.

Peran ibu memang pada umumnya lebih mendominasi dibanding dengan peran seorang ayah, sehingga rasa kenyamanan anak kepada ibu dengan rasa kenyamanan anak kepada ayah sedikit berbeda. Hal ini dibuktikan dengan kenyamanan anak dalam hal mengerjakan tugas lebih mendominasi kepada seorang ibu. Meskipun dapat dikatakan ibu lebih sering memarahi anak dibanding ayahnya namun memang rasa kasih sayang ibu tulus adanya, semua yang ia lakukan demi kebaikan anaknya. Hal tersebut juga merupakan faktor penghambat dalam menerapkan strategi supaya anak tidak jenuh dalam belajar, karena apabila seorang ibu sedang dalam keadaan sibuk, maka anak yang akan menjadi korban tidak bisa mengerjakan tugas yang sudah diberikan oleh guru.

Ketiga, kondisi lingkungan sekitar, pelaksanaan program dan kebijakan sekolah tidak akan berjalan dengan baik jika tidak diimbangi dengan lingkungan yang mendukung. Kebanyakan murid TK Masyithoh II Sanansari bertempat tinggal di Dusun Sanansari di lingkungan pegunungan yang medan tempuhnya dapat dikatakan sulit apabila dilalui kendaraan beroda dua. Hal ini membuat rasa sosial tetangga semakin erat dikarenakan setiap hendak pergi ke TK orang tua lebih memilih berjalan kaki bersama-sama. Orang tua secara tidak langsung telah memberikan contoh kepada anak mengenai rasa sosial, sehingga ketika anak berada di rumah, merupakan hal biasa apabila anak datang menghampiri anak yang lain, meskipun jarak antar rumah dapat dikatakan lumayan jauh, mereka tetap mau menghampiri untuk bermain bersama.

Masa anak usia dini memang masa senang-senanginya bermain, namun hal ini juga yang dapat membuat anak menjadi lelah dan *bad mood*. Mencegah suatu hal pada anak yang tersulit

adalah mencegah anak supaya tidak bermain, selain dunia anak adalah dunia bermain, bermain juga merupakan proses belajar untuk anak. Letak permasalahannya bukan pada anak sering bermain, namun faktor penghambat yang dimaksud orang tua adalah waktu dalam menghampiri teman yaitu masih pagi. Sehingga ketika anak sedang mengerjakan tugas, anak akan tergesa-gesa untuk segera bermain tanpa menyelesaikan tugasnya terlebih dahulu. Namun apabila dengan sering dihampirinya anak oleh temannya dapat menyebabkan anak menjadi sulit untuk mengerjakan tugas yang diberikan guru, maka perlu adanya kesepakatan antara orang tua dengan anak. Sehingga selain anak tetap mengerjakan tugas ta npa harus banyak permintaan, anak juga akan belajar bertanggung jawab mengenai kesepakatan yang dibuat tersebut.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian di atas, orang tua diharuskan memiliki strategi dalam memberikan pendidikan terhadap anak. Strategi orangtua ini merupakan sebuah langkah-langkah dari orangtua untuk dapat mencapai tujuan yang diinginkan, yang difokuskan kepada pendidikan anak. Selain dapat menjadikan anak menjadi disiplin, juga dapat membantu anak membiasakan melakukan pembelajaran dengan tertib. Strategi yang dapat diterapkan oleh orangtua terdiri dari 10 macam, yaitu: berteman dengan anak, menanamkan kegembiraan pada anak, mengadakan perlombaan dan memberikan hadiah bagi pemenang, memotivasi dan mendukung potensi anak, memberikan pujian dan sanjungan yang merupakan energi positif atas segala perbuatan yang sudah dilakukan oleh anak, bermain bersama anak, menumbuhkan rasa percaya diri anak, mengabdikan keinginan anak, melakukan pengulangan perintah dengan pengulangan berkali-kali supaya perintah tersebut dapat tertanam di hati dan pikirannya, dan memberi reward (hadiah) serta punishment (ancaman) yang mendidik tanpa harus merusak mental anak, supaya anak tidak selalu mengharapakan sebuah hadiah kepada orang lain.

Secara garis besar cara mengatasi sebuah kejenuhan untuk anak usia dini dapat berupa mengalihkan kegiatan secara monoton dengan kegiatan yang berbeda, contohnya apabila anak sedang belajar dapat dialihkan dengan mempelajari hal-hal yang disekitarnya, sehingga anak tidak hanya belajar melalui media kertas, namun anak juga dikenalkan dengan permasalahan di lingkungan sekitarnya. Selain itu anak juga diajak untuk bermain atau jalan-jalan sebagai cara mengembalikan mood anak yang buruk, juga memberikan reward kepada anak apabila anak telah menyelesaikan tugasnya secara baik. Bentuk strategi orang tua dalam mengatasi kejenuhan anak di TK Masyithoh II Sanansari dengan pengulangan perintah, memberi motivasi dan semangat, serta pemberian reward perlu dilakukan karena adanya beberapa faktor seperti tidak adanya teman dalam proses pembelajaran.

Simpulan dan Saran

Kejenuhan belajar pada anak kelompok B TK Masyitoh II Sanansari di masa pandemi COVID-19 disebabkan karena anak tidak mempunyai teman untuk bermain bersama dan kegiatan pembelajaran yang diterapkan bersifat monoton. Oleh karena itu, orang tua menggunakan strategi berupa mengulangi perintah dari pendidi kelompok B TK Masyitoh II Sanansari, memberikan dukungan psikologis dan memberikan *reward*. Adapun, faktor pendukung dalam kebersamai jenuh belajar anak, yaitu: dorongan intrapersonal anak dan keluarga. Sedangkan, faktor penghambat terdiri atas: *mood* anak yang tidak stabil, kesibukan keluarga, dan lingkungan sekitar.

Saran untuk penelitian selanjutnya dapat melakukan penelitian lebih mendalam tentang mengapa pembelajaran bersifat monoton di masa pandemi COVID-19 dan upaya guru mengatasi permasalahan tersebut.

Daftar Rujukan

- Agusriani, A., & Fauziddin, M. (2021). Strategi Orang tua Mengatasi Kejenuhan Anak Belajar dari Rumah Selama Pandemi COVID-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1729–1740. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.961>

- Djamarah, S. B. (2015). *Psikologi Belajar*. Rineka Cipta.
- Fitri, M. & Abdul Latif, M. (2021). Adaptive Learning for Early Childhood Education during the COVID-19 Pandemic in Aceh Jaya District: Online vs. Offline. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 7(1), 27-38. <https://doi.org/10.14421/al-athfal.2021.71-03>
- Hasan, F. H. (2018). *Strategi Pengasuhan Orang Tua dalam Mengatasi Perilaku Sibling Rivalry Anak Usia Dini*. Universitas Negeri Jakarta.
- Hidayani, R. (2007). *Psikologi Perkembangan Anak*. Universitas Terbuka.
- J., W. M. (2007). *Pengembangan Disiplin dan Pembentukan Moral pada Anak Usia Dini*. Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Keoendudukan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Nugraha, A. (2005). *Metode Pengembangan Sosial Emosional*. Universitas Terbuka.
- Nugraha, A. and Z. (2011). *Program Pelibatan Orang Tua dan Masyarakat - Universitas Terbuka Repository*. Universitas Terbuka.
- Suyadi. (2013). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Remaja Rosdakarya.
- Syah, M. (2015). *Psikologi Belajar*. Rajawali Pers.

